Materi Pendidikan Agama Islam STAI DDI Makassar

Peranan Agama Menghadapi Modernisasi

Andi Arsi¹ Dan Nilda Miftahul Janna²

^{1,2}STAI DDI Makassar : arsia3739@gmail.com;
nildamiftahuljanna@gmail.com

Makalah History:

Dibuat:20,Mei, 2021

Dipresentasikan: Tanggal, Bulan, 2021

Keyword:

Peranan,agama,modernisasi

*Correspondence Address:

arsia3739@gmail.com

nildamiftahuljanna@gmail.com

Abstract:

Agama islam dizaman modern ini sangat ditentukan sejauh mana kemampuan umat islam dalam merespon secara tepat tuntunan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern ini. sikap yang diambil oleh sebagian masyarakat lainnya adalah menerima dengan sikap kritis. Cara menghadapi modernisasi di dalam suatu tindakan yang diambil adalah dengan mengambil budaya barat yang positif dan membuang budaya barat yang negatif.

PENDAHULUAN

Agama dipaksa untuk bisa hidup secara eksistensi pada masa yang modern ini. Agama pun dapat diharapkan memiliki nilai signifikansi moral dan kemanusiaan bagi keberlangsungan hidup umat manusia saat ini. Secara realistis, tugas semacam itu masih dibenturkan dengan adanya kehadiran bentuk modernitas yang terus-menerus berubah di atas pusran dunia sehingga menimbulkan gesekan bagi agama dan kehidupan dunia.

Dalam penglihatan dari penampakan dunia yang sangat kompleks ini, peran agama bahwasanya tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan yang sangat dinamis ini merupakan realitas yang tidak bisa dihindarkan dan perlu direspons dalam konstruksi pemahaman agama yang dinamis pula. Tarik-menarik antara tradisi (agama) dan juga nilai

modernitas menjadi wacana yang masih hangat untuk selalu diperdebatkan. Ada kesan bahwasanya agama yang ada itu bertolak belakang dengan modernitas yang ada pada kehidupan manusia.

Agama Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ini, terdapat berbagai pedoman dan petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan yang ada. Agama Islam yang diakui oleh para pemeluknya sebagai agama terakhir dan juga penutup dirangkaikan petunjuk Tuhan untuk membimbing kehidupan manusia, mengklaim dirinya sebagai agama yang paling sempurna.

Sehingga Peradaban Islam dipahami sebagai akumulasi terpadu antara normanitas Islam dan historis manusia di muka bumi ini yang selalu saja berubah-ubah. Maka setiap zaman yang ada dalam kehidupan ini akan

selalu terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia yang ada pada zaman ini. Nasib agama Islam di zaman modern ini sangat ditentukan sejauh mana kemampuan umat Islam dalam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern ini.

Bahwa secara teologis, Islam merupakan suatu bentuk sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden). Sehingga pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia. Sehingga pada posisi ini Islam adalah pandangan dunia (weltanschauung) yang dapat memberikan kacamata pada manusia dalam memahami realitas. Sedangkan secara sosiologis, Islam merupakan suatu bentuk fenomena peradaban dan realitas sosial kemanusiaan.

PEMBAHASAN

A. Islam dalam Menghadapi Masalah Tantangan Modernisasi

Modernisasi selalu terkait dengan liberalisme dan Hak Asasi Manusia. Dua hal ini adalah anak kandung dari adanya modernisasi yang tidak bisa ditolak kelahirannya. Makanya ketika seseorang membicarakan tentang modernisasi, maka pastilah akan juga membicarakan tentang liberalisme. Dan di sisi lain juga membicarakan tentang HAM yang secara konseptual dikaitkan dengan adanya perkembangan budaya barat yang modern. dengan Liberalisme. Dengan demikian, bicara modernisasi juga mesti dikaitkan dengan budaya barat.

Liberalisme sebagai bentuk bagian dari proyek modernisasi yang tentunya merupakan tantangan yang sangat serius sehingga berpengaruh pada agama. Sebagai mana dianggap sebagai perwujudan dari tradisionisme yang berhubungan dengan keterbelakangan, ketertinggalan dan kemiskinan yang sangat kentara. Oleh karena itu, ketika masyarakat ingin meninggalkan dunia tradisionalnya maka yang pertama

diambil adalah liberalisme atau kebebasan untuk melakukan sesuatu dalam konteks pragmatisme. Liberalisme kemudian tidak hanya menjadi suatu bentuk dari gaya hidup yang menghinggapi kebanyakan orang yang ingin dianggap modern akan tetapi juga menjadi pedoman unggul di dalam semua perilakunya. Ajaran agama yang berhubungan dengan ajaran yang dianggap membatasi kebebasan lalu ditinggal kandan juga dianggap sebagai penghalang kemajuan. Agama dianggap sebagai penyebab tidak majunya sebuah masyarakat. Sehingga agama dianggap sebagai candu masyarakat, agama juga dianggap sebagai kabar angin dari langit dan sebagainya.

Memasuki Agama Islam Liberalisme juga memasuki kawasan pemikiran agama. Ada banyak pemikiran tentang penafsiran agama. Ada banyak anak muda yang berusaha untuk menafsirkan agama dengan konteks sosial yang sedang terjadi. Begitu kentalnya pemahaman tentang konteks sosial ini, maka teks yang selama ini dianggap penting bahkan seperti ditinggalkan. Jika ada teks yang dianggapnya sudah tidak relevan dengan zaman, maka teks itu harus ditinggalkan. Begitulah mereka menafsirkan ajaran agama dalam framework yang mereka kembangkan. Menghadapi suatu bentuk tantangan liberalisme dan modernisasi ini, maka ada tiga sikap yang menghinggapi umat Islam, yaitu: menerima tanpa ada sikap dan pikiran kritis sedikit pun. Apa yang ada di barat itulah yang dilakukannya. Apa yang datang dari barat adalah sebuah kebaikan. Barat identik dengan kemajuan dan kehebatan. Jadi agar menjadi modern maka harus mengikuti seluruh tradisi yang datang dari barat. Kehidupan yang serba permisif juga menjadi trennya. Lalu menolak apa saja yang datang dari barat. Semua yang dari barat harus ditolak dan disingkirkan. Tidak ada kebaikan sedikit pun yang datang dari barat. Sikap ini mendasari terjadinya berbagai sikap keras

atau fundamental di dalam agama. Sikap mengutuk barat dengan seluruh budayanya adalah sikap yang lazim terhadap sikap dan tindakan kaum fundamentalis. Barat harus diperangi dengan segala kekuatan. Tidak ada alasan untuk tidak memerangi barat yang dianggap sebagai perusak moral dan terjadinya dekadensi moral di kalangan umat Islam. Pornografi dan porno aksi, narkoba dan tindakan permisivisme yang melanda masyarakat dewasa ini harus ditimpakan kepada pengaruh barat yang tidak bisa dilawan. Maka tidak ada kata lain yang patut digunakan kecuali lawan. Meskipun tidak imbang perlawanan tersebut, akan tetapi kaum fundamentalis lalu mengembangkan perlawanan melalui teror dan sebagainya.

Kemudian, sikap yang diambil oleh sebagian masyarakat lainnya adalah menerima dengan sikap kritis. Ada anggapan bahwa ada budaya barat yang positif dan ada budaya barat yang negatif. Makanya, di dalam suatu tindakan yang diambil adalah dengan mengambil budaya barat yang positif dan membuang budaya barat yang negatif.

Handphone adalah produk budaya barat yang lebih banyak positifnya. Dengan alat ini maka jarak tidak lagi menghalangi orang untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Bisa orang berbicara tentang hal-hal yang santai sampai urusan bisnis internasional dapat dikelola dengan teknologi tersebut. Namun demikian, tidak selamanya handphone itu positif. Kalau yang disimpan di dalam handphone adalah perkara kemungkaran, maka yang terjadi adalah kejelekan. Akan tetapi, kalau yang disimpan di dalam handphone tersebut adalah ayat Al-Quran, dan Al-Quran itu dibaca dan dipahami pastilah handphone memiliki sifat menguntungkan dan juga bermanfaat. Oleh karena itu, masyarakat harus memilih mana yang dianggap manfaat dan mana yang dianggap mudarat. Jadi tetap saja ada yang manfaat dan ada yang

mudarat dari budaya barat yang kita lihat sekarang. Oleh karena itu, maka umat Islam harus cerdas mengambil sikap di tengah bentuk modernisasi yang tidak bisa dilawan ini. Masyarakat Islam harus menjadi modern tetapi harus tetap berada didalam koridor ajaran Islam yang selalu mengagungkan terhadap penetapan nilai norma-norma yang selalu berguna bagi umat manusia.

B. Esensi dan Urgensi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan Iptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh. Dalam proses modernisasi ini, sering kali kaum buruh menjadi lemah ketika berhadapan dengan kaum pemodal. Ke tidak harmonisan antara kedua pihak ini sering kali menjadi salah satu pemicu terjadinya ada gium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Pertumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil ditengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, pesan, Facebook, atau Twitter. Gelombang informasi ini juga sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat.

Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya. Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan-persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual

Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma. Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan

yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan berbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptasi, dan berwawasan ke masa depan. Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi.

1. Program Pertama adalah perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Qur'an.

2. Program Kedua adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh untuk ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.

3. Program Ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. Selama ini, kita juga cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang fuqarā` dan masākīn. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan kita

lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infak, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoretis, kita mungkin akan dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, dan kultural. Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang fuqarā` dan masākīn itu pada kelas sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Quran.

4. Program Keempat adalah mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

5. Program Kelima adalah merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris.

PENUTUP

Modernitas yang melanda dunia Umat Islam, dengan segala bentuk efek positif-negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam ditengah kondisinya yang sedang terpuruk di saat ini. Umat Islam dituntut bekerja ekstra keras untuk dapat mengembangkan segala potensinya untuk menyelesaikan permasalahannya. Tajdid sebagai upaya menjaga dan melestarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan

secara maksimal oleh umat Islam. Upaya tajdid harus terus dilakukan, tidak boleh berhenti meski memerlukan biaya yang besar.

Sejalan dengan perkembangan budaya dan pola berpikir masyarakat yang materialistis dan sekularis, maka nilai yang bersumberkan agama belum diupayakan secara optimal. Agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual, karena itu nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya; tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan. Fungsi sosial agama adalah memberi kontribusi untuk mewujudkan dan mengekalkan suatu orde sosial (tatanan kemasyarakatan). Secara sosiologis memang tampak ada korelasi positif antara agama dan integrasi masyarakat; agama merupakan elemen perekat dalam realitas masyarakat yang pluralistik. Sebenarnya modernisasi bukanlah sesuatu hal yang substansial untuk ditentang kalau masih mengacu pada ajaran Islam. Sebab Islam adalah agama universal yang tidak akan membelenggu manusia untuk bersikap maju, akan tetapi harus berpedoman kepada Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Yogyakarta: Kencana.
- Sutrisno & Suyatno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Yogyakarta: Kencana.
- Hajar, Artika, Nopian. 2015. *Bagaimana Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi*.